



NEWSLETTER

JUNI 2020
Internos



Idul Fitri di masa pandemi



Wisuda Online di SMA Kolese de Britto



Doa Vigili Pancasila

Aktivitas-aktivitas di Masa Pandemi

Internos kali ini berkisah tentang rasa syukur atas perantaraan Allah selama pandemi ini. Ada kisah syukur dalam komunitas, kegiatan selama solidaritas serta rasa syukur yang dialami dalam Hari Raya Kemenangan Umat Muslim, Idul Fitri.

Ada banyak hal yang patut disyukuri selama pandemi ini, seperti kebersamaan yang intensif dalam komunitas, membuat pengenalan antar anggota semakin dalam. Covid-19 menjadi kesempatan untuk memperhatikan rumah dan membuat anggota komunitas *krasan*. Juga, solidaritas pun semakin diteguhkan. Ada berbagai karya-karya kepedulian dalam karya-karya Provindo untuk banyak orang, terutama orang-orang yang terpapar efek pembatasan Covid-19.

Semoga di tengah narasi besar merebaknya Covid-19, kita tidak lupa untuk mensyukuri narasi-narasi kecil dalam komunitas dan karya perutusan kita, dimanapun kita berada. ***Stay Safe. Stay Healthy.***

TAHBISAN IMAM SJ

diinformasikan akan adanya perubahan Jadwal Tahbisan Imam SJ, yaitu:
Hari/Tanggal: Kamis, 3 Desember 2020
Waktu: Pukul 09.00 - selesai

Agenda Provinsi

- 8 Juni **Santo Yakobus Berthieu**, Imam dan Martir
- 9 Juni **Santo Yusuf de Achieta**, Imam
- 21 Juni **Santo Aloysius Gonzaga**, Religius.
Pelindung Serikat Yesus Provinsi Indonesia
Webinar St. Aloysius Gonzaga oleh P. Provinsial

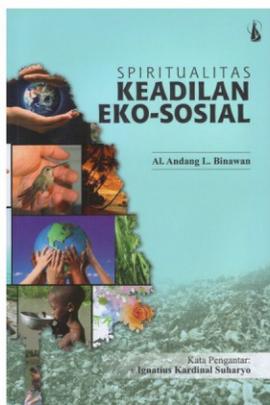
Agenda Provinsial

- 3 Juni Evaluasi & Refleksi Universitas Atma Jaya, Jakarta
- 19 - 20 Juni Konsul Provinsi
- 24 Juni Kaul I Serikat Jesus, Novisiat St. Stanislaus Kostka

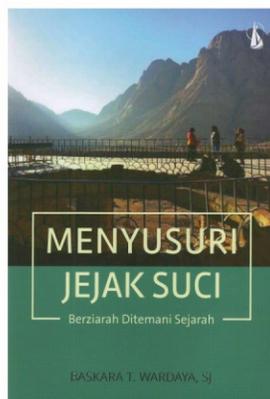
Berita Mutasi

- Fr. Andreas Aryono Mantiri**, Studi Teologi di FTW
- Fr. Antonius Bagas Prasetya**, Studi Teologi di FTW
- Fr. Antonius Siwi Dharma Jati**, Studi Teologi di FTW
- Fr. Tiro Angelo Daenuwy**, Studi Teologi di FTW
- Fr. Vincentius Doni Erlangga**, Studi Teologi di FTW
- Fr. Amadea Prajna Putra Mahardika**, TOK di Yayasan Kanisius Surakarta, tinggal di
Pastoran Purbayan
- Fr. Roberthus Kalis Jati Irawan**, TOK di SMA Kolese Loyola
- Fr. Antonius Wahyu Santosa**, TOK di Campus Ministry USD, tinggal di Pastoran
Bellarminus
- Fr. Alexander Barry Ekaputra**, TOK studi khusus di ATMI, tinggal di Kolese Mikael
- Fr. Leo Perkasa Tanjung**, TOK di Seminari Mertoyudan
- Fr. Antonius Septian Marhenanto**, TOK tahun kedua di Kantor Provinsialat, tinggal di
Pastoran Kolese Loyola

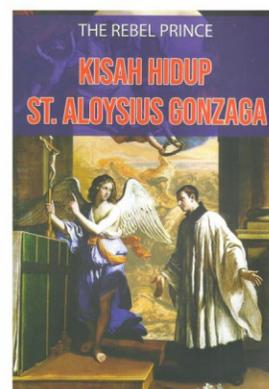
BUKU BARU



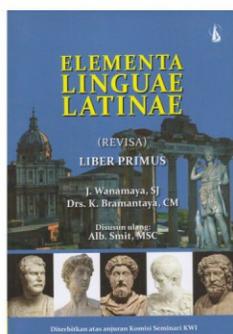
Spiritualitas Keadilan Eko-Sosial
Al. Andang L. Binawan



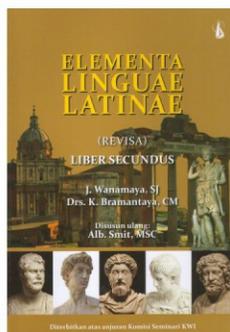
Menyusuri Jejak Suci
Baskara T. Wardaya



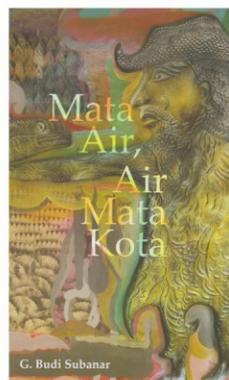
Kisah Hidup St. Aloysius
Tim SMA Gonzaga



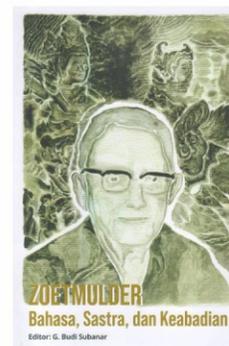
Elementa Linguae Latinae (I)
J. Wanamaya
(Joannes Maria Groenewoud)



Elementa Linguae Latinae (I)
J. Wanamaya
(Joannes Maria Groenewoud)



Mata Air, Air Mata Kota
G. Budi Subanar



Zoetmulder: Bahasa, Sastra, dan Keabadian
G. Budi Subanar

KERASULAN DOA JUNI 2020

Ujud Evangelisasi:

Menempuh Jalan Hati – Semoga saudara-saudara kita yang sedang menderita bisa menemukan jalan hidup, yang mengantarkan mereka untuk dapat disentuh oleh Hati Kudus Yesus.

Ujud Gereja Indonesia:

Para Petani – Semoga pemerintah dan pihak-pihak yang berwenang, berkehendak kuat untuk membantu dan berpihak pada kelangsungan dan kesejahteraan hidup para petani.

VIGILI KELAHIRAN PANCASILA

Gereja St. Theresia, Bongsari mengadakan vigili Kelahiran Pancasila, pada 31 Mei 2020. Acara ini bekerja sama dengan komunitas Persaudaraan Lintas Agama dan turut mengundang tokoh-tokoh lintas agama di Kota Semarang untuk berdoa bagi NKRI yang sedang menghadapi wabah covid-19 sekaligus untuk berefleksi tentang arti Pancasila dalam situasi seperti ini. Acara ini juga dihadiri oleh Bhiku Cattamano (Budha), Indriani Hadisumarta (Konghucu), Ida Bagus Gde Winaya(Hindu), Pdt Sedyoko (Kristen Protestan), Ahmad Sajidin (Islam), Arifin (Penghayat Kepercayaan Komunitas Sapta Dharma) dan Setyawan Budi (Pelita).

Proses acara berlangsung dengan lancar dengan diawali menyanyikan lagu Indonesia. Kemudian dilanjutkan doa oleh Rm Didik

untuk Tanah Air dilanjutkan dengan refleksi Pancasila makna Pancasila. Dalam refleksinya tersebut, Rm Didik bercerita tentang “Blangkon”. Blangkon adalah penutup kepala yang biasa dipakai masyarakat Jawa. Dalam pandangan filosofis masyarakat Jawa terkait “Blangkon” adalah sebagai “jagad gede“. Masyarakat Jawa berjumpa dengan sesuatu yang Agung dan yang Ilahi dan di sana terkandung juga kebijaksanaan dan tuntunan hidup agar manusia selamat. Sedangkan orang yang memakainya, dipandang sebagai “jagad cilik“. Maksudnya adalah, manusia selalu dalam tekanan antara yang baik dan yang jahat. Setiap manusia itu membutuhkan pegangan dan tuntunan hidup. Maka ketika seseorang menggunakan “Blangkon”, ia siap berserah pada Sang Jaga Gede dan siap menyelaraskan hidupnya dengan nilai-nilai



Doa bersama dengan pemuka agama lain yang di pimpin oleh Rm. Didik, SJ



Para pemuka agama berkumpul mendoakan Indonesia

kebijaksanaan agar selamat.” Maka, setiap manusia di Indonesia pada dasarnya membutuhkan pegangan dan tuntunan hidup. Dalam konteks Indonesia ini Pancasila dapat menjadi “platform”. Pancasila dengan nilai-nilainya menguasai cara berpikir, cara merasa dan cara bertindak masyarakat Indonesia untuk mewujudkan kesejahteraan bersama. Indonesia beruntung memiliki Pancasila yang dapat mempersatukan masyarakat.

Begitu juga dengan Covid-19. Selain telah memakan korban jiwa dan harta benda, Covid-19 telah menawarkan pelajaran yang berharga. Covid 19 dapat menunjukkan kebobrokan sistem masyarakat kita dimana ada sekelompok orang yang seenaknya tidak mengindahkan protokol dan akhirnya membuat sengsara bangsa karena PSBB makin diperpanjang. NKRI pantas bersyukur karena memiliki Pancasila yang nilai-nilainya berakar kuat dalam kehidupan warganya. Hal ini tampak ketika masyarakat dapat bahu membahu peduli sesama melawan virus corona dan memperhatikan kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya. Covid-19 telah menyerang masyarakat tanpa diskriminasi maka kita diajak untuk melawannya tanpa diskriminasi juga. Dalam kehidupan pada masa “new normal“, harapannya kehidupan bermasyarakat di Indonesia sudah tidak ada lagi yang bersikap diskriminatif.” Semoga

bangsa kita tidak ada lagi orang yang seenaknya atau dengan penuh intensi merusak Pancasila ini.

Suasana doa bersama untuk Negeri ini berakhir dengan amat syahdu ketika para pemuka agama saling bergantian berdoa dengan kekhasannya masing-masing. Acara ditutup dengan menyanyikan lagu “Garuda Pancasila” dan diakhir berkat meriah oleh Rm. Didik.

Edwardus Didik Cahyono



Lebaran, Hari Kemenangan yang #dirumahaja

Tahun 2020 adalah tahun yang spesial. Tahun di mana saya merayakan Hari Kemenangan, Idul Fitri, dalam suasana tenang, di rumah aja. Saat di mana saya merasakan kehangatan keluarga yang dalam dan juga saat saya menjadikan gadget sebagai barang yang banyak sisi positifnya. Tahun yang unik yang memang harus dialami namun tahun yang saya sendiri tidak ingin kembali lagi. Yang jelas, saya ingin dalam menjalani tahun ini, saya dan keluarga tetap sehat walafiat.

Puasa di masa pandemi memang menyenangkan karena tidak banyak aktivitas berat karena kuliah bisa di rumah aja. Namun lebaran di masa pandemi sangatlah tidak menarik karena kami merayakan hari kemenangan dalam suasana tenang dan biasa aja. Tidak ada kemeriahan dan silaturahmi yang sangat menggembirakan sehingga setelah lebaran, saya tidak dapat membeli barang-barang yang saya suka. Setelah salat Ied pun, kami langsung berada di rumah dan semuanya terjadi seperti hari-hari biasa saja. Mungkin ini takdir dari Allah yang membuat kami harus merayakan Idul Fitri dengan penuh kesederhanaan, namun saya yakin bahwa Allah punya rencana yang akan menyelesaikan semua masalah pandemi ini dengan sangat bijaksana. Saya bersyukur karena masih diberikan hidup sampai saat ini.

Tentu saja, selama pandemi ini, kami taat pada protokol yang diberikan. Di desa saya, di Turi,



Fitri yang merayakan hari kemenangan di rumah aja

protokol ini sangat berlaku. Kadang, beberapa orang yang ngeyel ditakut-takuti akan bahaya penularan Covid yang sangat mengerikan. Saya sendiri tidak terlalu memikirkan hal-hal yang mengerikan tersebut karena saya tetap bersyukur selama pandemi suasana keluarga, di rumah, menjadi semakin hangat. Kebersamaan sangat kuat dan kami saling mendukung satu sama lain untuk mengikuti protokol yang ditentukan. Kakak saya yang sudah bekerja, saat sampai rumah, selalu diminta cuci tangan dan setelah itu mandi sebelum bertemu dengan anggota keluarga lainnya. Kebisingan di desa ini juga semakin berkurang karena polusi suara dan polusi udara menjadi berkurang. Saya menikmati indahnya suasana alam di desa ini. Begitu juga dengan hubungan dengan tetangga-tetangga di desa. Banyak orang di rumah aja dan sebagai orang muda saya sering terlibat dalam kegiatan solidaritas desa. Karena aktivitas tersebut, saya menjadi semakin mengenal orang-orang yang ada di desa saya. Biasanya kami sangat sibuk, pergi pagi pulang malam, namun dengan pandemi ini, kami menjadi saling mengenal satu sama lain.

Tentu saja, Idul Fitri kali ini jauh berbeda dari harapan. Saya merasa ada suasana yang hilang, ada yang kurang dalam suasana kemenangan kali ini. Saya tidak terlalu nyaman dengan adanya silaturahmi via gadget, saya juga tidak terlalu nyaman dengan kuliah online, dan saya juga tidak suka dengan salat yang berjarak. Secara umum, saya sendiri tidak suka dengan suasana yang membatasi gerak seperti ini yang tidak sesuai dengan jiwa muda saya. Namun saya percaya hal baik akan datang pada waktunya sehingga saya tetap stay at home dan tidak melakukan aktivitas-aktivitas yang diluar protokol.

Fitri Kusuma (Mahasiswi Sanata Dharma, FKIP Biologi)

Pelepasan Siswa secara Online



SMA Kolese Kanisius, Jakarta



SMA Kolese De Britto, Yogyakarta



SMA Kolese Loyola, Semarang

Belajar Bermurah Hati Seperti Sang Ibu

“Menjadi muda tidak hanya berarti mencari kesenangan sementara dan kesuksesan yang dangkal. Supaya kemudaan dapat mewujudkan tujuannya dalam perjalanan hidup kalian, kemudaan itu haruslah menjadi waktu pemberian yang murah hati, persembahan yang tulus, pengorbanan yang sulit namun membuat kita berbuah.”

Penggalan kalimat di atas berasal dari dokumen *Christus Vivit* yang ditulis oleh Paus Fransiskus. Dokumen tersebut memang untuk orang muda dan itu mengikat rasa akan pentingnya waktu pemberian yang murah hati, persembahan tulus dan pengorbanan berbuah. Sungguh rasanya konteks tersebut relevan saat memaknai perjalanan kami hari-hari belakangan ini.

Kami mengelola kemurahan hati Universitas Sanata Dharma dan para donaturnya yang dijembatani oleh Bruder Yohanes Sarju, SJ, MM, selaku Kepala Lembaga Kesejahteraan Mahasiswa (LKM) Universitas Sanata Dharma (USD). Pandemi Covid-19 ini telah membuat banyak mahasiswa/i Sadhar mengalami kesulitan, entah karena daerah rumah mereka di lockdown sehingga tidak bisa pulang atau keluarga mereka ada yang terkena PHK sehingga tidak bisa mengirimkan uang bulanan. Mereka datang ke kampus dan Br. Sarju menerima mereka dengan baik. Saat pagi

menyingsing hingga sebelum fajar menyapa kami, ditemani Br. Sarju, menanti mereka yang datang dengan kekhawatiran di Pasturan Kapel Robertus Bellarminus, Kampus 1 USD. Kami memberikan mereka paket makanan. Lebih dari 1.700 paket bahan makanan telah disalurkan kepada mahasiswa USD yang kesulitan akibat terdampak pandemi Covid-19. Perjalanan ini setidaknya telah mencoba membangun harapan di tengah kesulitan.

Realisasi penyediaan bahan pangan tersebut dilakukan secara kontinyu, terutama dengan tujuan meringankan beban mahasiswa yang mengalami karantina wilayah hingga pergeseran alokasi belanja. Sebab, realitas yang dihadapi menuntut cara bertahan dan melangkah dalam segala keterbatasan. Para Mahasiswa harus beradaptasi dengan mekanisme kuliah daring yang tidak murah, apalagi saluran keuangan terkendala karantina wilayah dan lainnya.

Pusparagam ceritera kian mengolah rasa jauh di sanubari kami. Tak jarang kami pun harus keluar dari penantian. Sebagian mahasiswa mengalami kesulitan lebih jauh, seperti kendala transportasi dan keterbatasan harta. Kami dipanggil bukan hanya untuk menyalurkan sembako kepada mereka, tetapi menjadi sahabat yang bersedia merangkul mereka. Dalam keterbatasan

kami, kami coba mengakomodir kesulitan lanjut itu dengan mengantar paket kebutuhan ke tempat tujuan atau sekadar memanfaatkan jasa ojek daring. Sebab, kami menyadari bahwa goresan-goresan peristiwa yang kami alami sejatinya sedang membentuk sebuah narasi cinta.

Rentetan kisah yang kami lalui berangkat dari rasa syukur atas kemurahan hati. Perjalanan kami juga dilandasi kemauan untuk mengambil peran agar mampu memberikan kemanfaatan hidup bagi sesama. Pengalaman terlibat dalam distribusi sembako ini membawa kami pada kesadaran untuk mendengarkan, berbagi energi positif dan saling menguatkan, serta mengelola secara bijak cinta kasih universitas dan para donatur.

Perjalanan memaknai semangat muda ini didampingi oleh Bruder Sarju yang senantiasa memberikan warna berbeda. Bruder mengajarkan pentingnya bela rasa dan jejaring dalam situasi sulit. Nilai kebersamaan perlu dihidupi untuk melangkah bersama dalam pengharapan. Anak muda tidak boleh berhenti berharap dalam masa-masa sulit. Selain itu, Bruder juga mematri nilai bela rasa yang mampu menumbuhkan harapan dan meyakinkan bahwa hari esok akan selalu ada matahari terbit dari timur. Warna itu kian bercorak dengan ragam kisah nan indah yang kami dengarkan dari Romo Bambang Irawan, SJ, Romo H. Angga

Indraswara SJ, Romo Heri Setyawan SJ, Romo Antonius Subanar SJ. Narasi-narasi yang dibangun kerap kali mampu menembus tingkap cakrawala pengetahuan kami dan mengisi perbendaharaan pemaknaan hidup.

Situasi seperti ini sekiranya menuntut setiap kami memiliki kebesaran hati seorang ibu. Bruder Sarju SJ senantiasa menyiratkan makna untuk memandang masalah dengan diri kita sebagai solusi. Artinya, dalam segala kesulitan, kita perlu mengambil peran lebih dari sekadar penggembira, tetapi melayani dalam keterbatasan.

Mengalami pengalaman yang nadir membawa kami seutuhnya menjadi diri sendiri. Prudentia bukan proses yang natura non facit saltum. Belarasa juga bukan perkara baperan yang tidak berlanjut pada aksi nyata. Keduanya menyiratkan kegembiraan hati yang terkoneksi pada sesama, sehingga dapat mengambil posisi dan berbagi hidup.

Oleh Andi Suryadi, Arya Nugraha, Dyah Andriani, dan Stanislaus Dio Zevalukito



Para relawan sedang mendata sembako yang akan dibagikan

MENSYUKURI NARASI KECIL

Terhitung lebih dari 60 hari, komunitas Unit Pulo Nangka bersama warga DKI Jakarta lainnya mulai menjalani pembatasan fisik, bahkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) untuk menekan laju penyebaran Covid-19. Aktivitas serba terbatas. Beberapa kegiatan pun terpaksa dilakukan secara daring (online). Kegiatan sehari-hari dan orang-orang yang ditemui hampir tidak pernah berubah. Ada nuansa bosan, sekalipun secara nalar memang tidak banyak hal lain yang dapat menjadi pilihan.

Akan tetapi, dibalik narasi besar merebaknya Covid-19 komunitas Pulo Nangka bersyukur karena dapat menemukan narasi-narasi kecil. Inilah yang menjadi oase di tengah gurun karantina yang sejak 15 Maret kami jalani. Ada tiga narasi kecil.

Pertama, kebersamaan yang intensif dalam komunitas, membuat pengenalan antar anggota semakin dalam. Tanpa disadari, Covid-19 bahkan menjadi sarana untuk memupuk solidaritas dan companionship antar anggota komunitas. Alih-alih sekedar lahan perutusan, komunitas semakin disadari sebagai rumah fisik, afeksi, bahkan spiritual.

Kedua, Covid-19 menjadi kesempatan untuk memperhatikan rumah. Fakta bahwa dinamika harian dilakukan 24 Jam memantik kreativitas anggota unit untuk mengatur rumah agar semakin nyaman ditinggali. Hal inilah yang membuat anggota unit krasan untuk rehat sejenak dari kesibukan dengan duduk, ngobrol, dan menikmati angin senja di beranda.



Skolastik Pulo Nangka berbagi sembako kepada warga miskin



batas kerap kali juga menjadi sarana pertumbuhan bagi manusia. Kita dapat bersyukur pengalaman sederhana yang dialami dan merefleksikannya dengan paradigma yang baru. Covid-19 mempertajam radar kita untuk dapat menemukan wajah-Nya dalam segala.

Semoga di tengah narasi besar merebaknya Covid-19, kita tidak lupa untuk bersyukur narasi-narasi kecil dalam komunitas dan karya perutusan kita, dimanapun kita berada. Semoga narasi kecil inilah yang senantiasa memelihara rasa syukur, kebahagiaan, sekaligus harapan kita di tengah Corona. Stay Safe. Stay Healthy.

Skolastik Pulo Nangka

Ketiga, solidaritas anggota unit pun semakin diteguhkan dalam kegiatan menyalurkan sembako bagi warga yang tinggal di sekitar unit. Bekerja sama dengan Komunitas Gua Maria Kanna (KGMK), unit Pulo Nangka bersyukur karena komunitas tetap dapat membantu meringankan beban para petugas kebersihan, penjaga keamanan, dan pedagang asongan yang biasa berkeliling di sekitar kompleks. Ada rasa syukur ketika melihat kegembiraan pada wajah mereka yang membutuhkan. Kegiatan inilah yang meneguhkan dimensi sosial dalam komunitas.

Merebaknya pageblug Covid-19 tidak menampik akan adanya kekalutan, kebingungan, dan ketakutan. Covid-19 menatapkan setiap manusia pada kondisi yang serba terbatas dengan physical distancing, PSBB, dsb. Akan tetapi,



Unit Pulo Nangka dapat selalu berkumpul bersama berkat Pandemi Covid

Allah Terkesan Diam, namun bukan berarti Dia Tidak Ada

Awalnya aku tak pernah membayangkan sedikitpun, bahwa aku akan mengalami masa-masa sulit dalam hidupku yaitu pandemi COVID-19. Sebelum adanya pandemi ini, rutinitas keseharianku biasanya aku habiskan untuk bekerja dan pelayanan di gereja. Aku bekerja di salah satu perusahaan swasta yang bergerak dalam bidang Food and Beverage. Ada sekitar enam puluh lima outlet restoran yang tersebar di wilayah Jakarta, Depok, Tangerang dan Bekasi. Sedangkan untuk pelayanan di gereja aku termasuk salah satu orang muda yang aktif berkegiatan. Menjadi seorang lektris, prodiakones, koor orang muda, dan juga membantu urusan administrasi (sekretaris) adalah bentuk pelayanan yang kupilih sendiri untuk kujalani di dalam parokiku. Dan sebelum pandemi ini pula, aku telah merencanakan banyak hal termasuk

pergi liburan bersama dengan teman-temanku.

Namun ketika pandemi COVID-19 ini datang, semua aktivitas yang sudah ku sebutkan dan ku rencanakan seakan-akan lenyap begitu saja. Gagal liburan, tidak bisa lagi ke kantor karena harus work from home (WFH) dan tidak bisa lagi beraktifitas di gereja. Aku hanya bisa berdiam diri di rumah, menjadi kaum rebahan di rumah. Sedih rasanya mengetahui keadaan kantorku yang bisa dibilang langsung drop terkena dampak dari pandemi ini. Dari enam puluh lima outlet, empat puluh tiga di antaranya harus terpaksa tutup sementara, sedangkan sisanya, harus berjuang tetap buka walau hanya dengan konsep delivery saja. Dalam keadaan kantorku yang seperti ini, otomatis pendapatanku sangat berkurang signifikan. Pendapatan



Bersolidaritas bersama Gereja dengan berbagi sembako

semua karyawan dipangkas empat puluh hingga enam puluh persen dari biasanya. Bisa dibayangkan gimana rasanya? sedih, terlebih sangat khawatir bagaimana aku mampu untuk menjalani hari hari ke depannya dengan kondisi seperti ini. Seringkali aku berdoa namun aku merasakan doaku sangat kering, perasaan takut dan cemas selalu lebih besar.

“Tuhan, Engkau dimana? Sampai kapan ini Tuhan? Kenapa Tuhan diam saja?” Itulah pertanyaan-pertanyaan yang sering kuserukan dalam setiap doa-doa pribadiku.

Dalam situasi kacau ini, tiba-tiba aku dikontak oleh salah seorang teman pelayanan di paroki. Dia mengajakku untuk membantu membagikan bansos yaitu berupa nasi bungkus dan juga sembako. Ajakan ini tentu saja membuatku sangat antusias. Kebanyakan berada di rumah membuatku bosan dan jenuh. Aku ingin keluar namun aku juga sadar bahwa keluar rumah artinya berbahaya untuk kesehatanku. Bisa-bisa aku tertular virus ini di luar sana. Temanku ini menyakinkan bahwa tim relawan bansos akan diberikan alat perlindungan diri yaitu berupa masker, sarung tangan, face shield, vitamin c, dan juga hand sanitizer. Tanpa berpikir panjang lagi aku langsung bersedia ikut.

Dengan beberapa kali mengikuti kegiatan ini, akupun sadar bahwa banyak orang di luar sana yang juga merasakan hal yang sama seperti yang kurasakan bahkan bisa

dikatakan lebih berat lagi dari apa yang ku alami. Ada yang kehilangan pekerjaan, ada yang tidak bisa membeli makanan, dan ada juga yang tidak bisa membeli bahan-bahan kebutuhan pokok lainnya.

Ketika aku menyalurkan bansos tersebut, ku lihat ada senyum kebahagiaan terpancar dari wajah-wajah mereka. Tak jarang kudengar pula mereka spontan melafalkan doa syukur dan langsung mendoakan kami agar dimudahkan rejekinya he...he..he...

Dari kejadian ini aku disadarkan agar aku tidak hanya mengejar kepuasan diri sendiri saja; dapat gaji, liburan utk relaksasi diri atau jadi kaum rebahan yang cuma bisa istirahat. Namun ternyata ada kehidupan baru yang tercipta ditengah situasi sulit ini yaitu kehidupan untuk berbagi kasih bagi sesama, yang mungkin selama ini jarang atau bahkan tidak pernah aku lakukan. Mungkin jika tidak adanya pandemi ini, aku hanya menjadi orang yang sibuk tanpa pernah melihat sekelilingku dengan mata dan hati yang terbuka.

Kadang aku berpikir “Apakah pandemi ini pertanda kiamat?” semuanya terhenti



Allah hadir dalam aktivitas berbelarasa



Pembagian sembako dilakukan di depan gedung pastoran

begitu saja dan besok akan muncul bumi yang baru, atau sebenarnya kita sedang maju bersama-sama dengan Tuhan untuk tetap bisa kreatif beriman dengan berbagai kemajuan zaman. Kemanusiaan tidak terhenti melainkan semakin mendalam dengan berani berbelarasa dan bersolidaritas untuk sesama.

Melalui kejadian ini pula, aku diajarkan bahwa Allah mungkin terkesan diam, namun bukan berarti Dia tidak bekerja. Dia berperan dalam diriku. Aku dibuatnya takut dan susah pada awalnya namun aku dibuatnya kuat dan bahagia pada akhirnya. Mungkin ayat ini sungguh-sungguh bisa aku resapi dan menjadi kekuatan dalam diriku “Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah” (Rm 8:28)

Aku belajar untuk lebih bersabar, menerima segala keadaan dan menjalaninya dengan tekun. Dalam

setiap kelemahan dan kesulitanku, aku yakin ada hal baik yang tumbuh dalam diriku dan ada banyak hal baik yang ingin Tuhan ajarkan kepadaku.

Elizabeth Bait (OMK Blok B)

Semarang Hebat, Loyola Asri

(Rabu, 03 Juni 2020) – Yayasan Loyola dan Pemerintah Kota Semarang mengadakan kerja sama untuk membangun pedestrian di depan Loyola yang semula kumuh menjadi lebih asri dan nyaman bagi pejalan kaki dan para siswa. Visi untuk bergerak bersama menjadi suatu kolaborasi yang indah antara Yayasan Loyola dan Pemerintah Kota Semarang. Pada 3 Juni 2020, secara resmi Pemerintah Kota Semarang melakukan serah terima hibah pembangunan infrastruktur di halaman depan SMA Kolese Loyola. Infrastruktur yang dibangun adalah trotoar di depan SMA Kolese Loyola sepanjang 150 meter dan lebar 1,7 meter di Jalan Karanganyar. Pembangunan trotoar baru tersebut menggunakan material ekologis dan terdapat biopori di bawah trotoar sebagai resapan air.

Yayasan Loyola melihat keprihatinan yang nyata bahwa di depan SMA Kolese Loyola tatanan trotoar sangat kumuh yakni dipakai sebagai tempat mengecat mobil dan juga berdagang. Atas inisiatif

Yayasan Loyola maka terciptalah ide untuk membangun dan mempercantik kawasan di depan SMA Kolese Loyola dengan berkolaborasi bersama Pemerintah Kota Semarang. Pak Hendrar Prihadi selaku Wali Kota Semarang yang sekaligus membuka acara serah terima tersebut mengatakan bahwa merasa senang karena Yayasan Loyola memberikan dukungan dan ikut program KOMPAK (Kolaborasi Masyarakat Bersama Pemerintah Kota) untuk meningkatkan infrastruktur Kota Semarang. Pak Hendi berharap bahwa kelompok-kelompok lain juga meniru apa yang dibuat oleh Yayasan Loyola sehingga bukan saja pemerintah yang peduli melainkan juga ada partisipasi aktif dari masyarakat untuk menjaga dan memperindah tata kota di Kawasan Kota Semarang.

Fr. Antonius Bagas Prasetya



Wajah SMA Kolese Loyola, Semarang saat ini



RIP Pater Adolfo Nicholas
Dalam Kenangan 150th Serikat Jesus di Indonesia

